

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang mengutamakan kualitas pendidikan telah mengalami kemajuan yang luar biasa, yang seolah-olah menunjukkan bahwa output pendidikan berupa sumber daya manusia yang unggul menjadi landasan yang kuat bagi pertumbuhan suatu bangsa. Oleh karena itu, sangat penting untuk melaksanakan reformasi yang mendasar, konsisten, dan sistematis di bidang pendidikan.¹

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan standar pendidikan nasional, antara lain peningkatan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan, pembaruan buku dan alat bantu belajar, peningkatan prasarana dan sarana pendidikan, serta perbaikan mutu manajemen pendidikan.²

Kekurangberhasilan pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan adanya ketidakpuasan masyarakat sebagai pengguna lulusan terhadap kualitas output pendidikan. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa bekal lulusan SD/MI kurang baik untuk memasuki SMP/MTs, kalangan SMA/MA merasa lulusan SMP/MTs tidak siap mengikuti pembelajaran

¹ Nurkolis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Vol.1 No.1,(*Jurnal Kependidikan*,2013), 24

² Supadi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. (Jakarta Timur: UNJ Press,2020), 24

disekolah menengah, dan kalangan perguruan tinggi merasa lulusan SMA/MA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan, fenomena ini tidak diragukan lagi menjadi perhatian.

Megawanti mengatakan bahwa bangsa Indonesia terkadang menghadapi empat kendala dalam pendidikan nasional, antara lain: peningkatan pemerataan kesempatan, kualitas, efisiensi, dan relevansi. berkaitan dengan perdebatan relevansi. Ada sedikit instruksi yang diperoleh siswa di kelas dan kehidupan sehari-hari mereka. Baik dari segi jumlah maupun kualitas, ada perbedaan besar yang dirasakan antara keduanya. Sekolah dengan kehidupan nyata kurang erat, membuat lulusan dari semua jenjang dan jenis pendidikan kurang siap menghadapi kehidupan setelah lulus.³

Berdasarkan hal ini, kemajuan dalam pendidikan secara alami difokuskan pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang dicapai melalui pencapaian kompetensi peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk menghadapi dan menaklukkan tantangan hidup dan melakukannya secara aktif dan inovatif untuk menemukan solusi dari permasalahannya. Dalam hal ini, kehidupan tersebut menyangkut kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan kehidupan lainnya. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna, namun juga diarahkan dalam kehidupan peserta didik dan pada pengawasan pembelajaran.⁴

Sejak tahun 2001, pemerintah menerapkan sistem manajemen yang disebut manajemen berbasis sekolah(MBS), yang memberikan wewenang

³ Megawanti, Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia, Vol.3, (*Jurnal Formatif*, 2015), 229

⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Bandung : Alfabeta, 2006), 38

yang luas kepada sekolah untuk menyelenggarakan MBS. Dasar hukum pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah adalah UU Sisdiknas pasal 51 ayat 1. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa: "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/ madrasah."⁵

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dengan memberi kebebasan yang luas pada sekolah diharapkan mampu menjawab kelemahan sistem sentralistik yang selama ini berlaku. Penekanan utama MBS adalah adanya kerjasama pihak sekolah dengan masyarakat sehingga diharapkan benar-benar mampu mengelola sumber daya yang ada secara maksimal.

Namun pelaksanaan MBS ini pada kenyataannya tidaklah mudah, karena membutuhkan kerjasama dan kesiapan semua komponen sekolah dan masyarakat, sehingga sampai saat ini belum semua lembaga pendidikan di Indonesia mampu menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah secara optimal pada instansinya masing-masing.

MBS dalam penerapannya, harus di dukung oleh peran aktif masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua siswa dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah, orang tua dan masyarakat merumuskan dan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan upaya reformasi pendidikan nasional melalui otonomi daerah, hubungan sekolah dengan masyarakat khususnya orang tua murid dan

⁵ UU RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 34

masyarakat sekitar sekolah juga perlu direformasi sehingga tanggung jawab pendidikan bukan hanya pada sekolah, salah satunya adalah dengan membentuk komite sekolah atau majelis madrasah untuk memberdayakan orang tua murid dalam pendidikan.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, MAN 2 Kediri adalah salah satu madrasah yang sudah menerapkan MBS sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, MAN 2 Kediri telah menjalankan model manajemen ini sebagai perwujudan otonomi pemerintah dalam pendidikan. Dengan penerapan MBS, sekolah lebih leluasa dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki sekolah, guna menjaga eksistensinya di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat dan tingginya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap MAN 2 Kediri. Penerapan MBS di MAN 2 Kediri sudah sangat optimal, dilihat dari warga sekolah antara lain guru sangat disiplin dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik karena itu kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, sarana pendukung untuk proses belajar mengajar dan kegiatan siswa sangat memadai.

Mengetahui bahwa dalam penerapan MBS yang baik dapat mencapai banyak prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, dan dapat menjadi faktor pendukung dan menciptakan generasi emas untuk meningkatkan kualitas madrasah tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Manajemen Berbasis

⁶ Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 52

Sekolah dalam Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terfokus pada "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan *Life Skill* Peserta Didik " yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan dari manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik?
2. Bagaimana pengorganisasian dari manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik?
3. Bagaimana pelaksanaan dari manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik?
4. Bagaimana evaluasi dari manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan dari manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik
2. Untuk mengetahui pengorganisasian dari manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik
3. Untuk mengetahui pelaksanaan dari manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik
4. Untuk mengetahui evaluasi dari manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, ini dapat menjadi kontribusi untuk penelitian ilmiah tentang penerapan MBS untuk membantu peserta didik mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) mereka.

2. Secara praktis sebagai:

a. Bagi lembaga pendidikan

Bahan yang digunakan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pengembangan manajemen berbasis sekolah/madrasah di lembaga pendidikan.

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi penerapan manajemen berbasis sekolah yang ideal yang dapat diterapkan di sekolah sehingga dapat memperkaya kreativitas guru dalam mengembangkan manajemen berbasis sekolah di sekolah/madrasah.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang lengkap mengenai manajemen berbasis sekolah untuk pengembangan *life skill* peserta didik di MAN 2 Kediri yang diharapkan masyarakat dapat tertarik untuk memilih sekolah tersebut sebagai sekolah yang diminati banyak orang.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya ada yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu yang Berhubungan dengan Penelitian yang akan dilakukan.

No	Nama Peneliti, judul, bentuk, penerbit dan tahun terbit	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Ramlan, Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Peran Aktif Masyarakat untuk Pengembangan Sekolah di SMA Negeri 11 Makassar, Skripsi, Makassar: Universitas Islam Negeri Al-Auddin, 2016	Penerapan manajemen berbasis sekolah(MBS) di SMA Negeri 11 Makassar sudah dilaksanakan sesuai dengan program kerja yang direncanakan dan disusun oleh sekolah, sehingga program sekolah dapat berjalan dan memiliki efek yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya Bentuk peran aktif masyarakat di SMA Negeri 11 Makassar dalam pengembangan sekolah cukup baik. Masyarakat utamanya tidak hanya terlibat dalam hal pendanaan saja, melainkan semua program yang dilaksanakan di sekolah melibatkan semua masyarakat baik dalam perencanaan, pengawasan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, evaluasi program sekolah	Persamaan: Memiliki variabel yang sama yaitu mengenai manajemen berbasis sekolah. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Memiliki variabel yang berbeda yaitu mengenai peran serta masyarakat, Hasil penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian, metode penelitiannya, pemilihan waktu dan lokasi penelitian juga berbeda.
2	Nurul Azizah, Manajemen Pendidikan <i>Life Skill</i> Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang, Skripsi,	(1) Tahap perencanaan: Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Daarun Najaah pada aspek pencatatan yang belum dilakukan selain dengan jadwal kegiatan harian, mingguan, serta bulanan. (2) Tahap pengorganisasian: Pengorganisasian yang dilaksanakan sudah berjalan	Persamaan: Memiliki variabel yang sama yaitu mengenai <i>life skill</i> . Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Memiliki

	Manajemen Pendidikan <i>Life Skill</i> Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang, Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang 2015	sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan di pondok pesantren Daarun Najaah, (3) Tahap pelaksanaan: Proses pelaksanaan pendidikan life skill sudah berjalan dengan baik, dari kegiatan yang dimulai dari kegiatan pagi sampai kegiatan malam hari, (4) Evaluasi: dalam evaluasi kegiatan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup kurang efektif, karena belum ada indikator-indikator untuk proses pengevaluasian.	variabel yang berbeda yaitu mengenai manajemen pendidikan, Hasil penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian, metode penelitiannya, pemilihan waktu dan lokasi penelitian juga berbeda.
3	M. Rizky, Manajemen Pengembangan <i>Life Skill</i> di MAN 2 Model Medan, Tesis, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020	Penerapan, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan telah berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan oleh kebijakan madrasah. Hal ini ditandai dengan: 1) perumusan perencanaan mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan tenaga pendidik dan kependidikan telah berjalan sesuai dengan prosedur dari madrasah. 2) pelaksanaan program pengembangan life skill menghasilkan berbagai manfaat dan prestasi baik untuk siswa maupun pihak madrasah 3) pengawasan yang dilakukan telah dilakukan secara profesional dan sistematis, dilaksanakan oleh seluruh stakeholder yang ada serta sesuai berdasarkan kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah.	Persamaan: Memiliki variabel yang sama yaitu mengenai <i>life skill</i> . Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan : Memiliki variabel yang berbeda yaitu mengenai manajemen pengembangan, Hasil penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian, metode penelitiannya, pemilihan waktu dan lokasi penelitian juga berbeda..
4	Yahya Mulyadi, Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan	Dalam MBS sekolah dituntut untuk bertanggung jawab optimal sesuai kewenangannya, memberikan pelayanan terbaik pada semua pihak berkepentingan internal	Persamaan: Memiliki variabel yang sama yaitu mengenai manajemen berbasis sekolah. Metode

	Kualitas Pendidikan, Skripsi, Semarang: Universitas Surya Kencana, 2021	dan eksternal berdasarkan standar yang berlaku, sehingga dapat mencapai keunggulan baik dalam proses perencanaan dan pelaksanaan maupun hasilnya. Sekolah diberi keleluasaan untuk profesional dalam pengelolaan, yakni menciptakan pemerataan pendidikan, partisipasi masyarakat, kepemimpinan demokratis, efisiensi anggaran, efektivitas kinerja, dan prestasi siswa.	penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan: variabel yang berbeda yaitu mengenai kualitas pendidikan, Hasil penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian, metode penelitiannya, pemilihan waktu dan lokasi penelitian juga berbeda.
--	-------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Definisi Istilah

1. Manajemen Berbasis Sekolah

Berdasarkan istilah manajemen berbasis sekolah ini terbagi menjadi tiga kata, yaitu: manajemen, berbasis, dan sekolah. Masing-masing dari ketiga kata tersebut memiliki artian, yaitu: 1) manajemen, pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan. 2) berbasis, memiliki artian sebagai dasar. 3) sekolah, sebagai tempat berlangsungnya KBM. MBS dapat diartikan sebagai pengelolaan semua sumber daya yang berdasarkan pada proses belajar dan mengajar.

Tujuan dari MBS ini adalah untuk mengembangkan mutu⁷ dengan cara kemandirian dan insiatif dalam penggunaan sumber daya yang ada, mengembangkan segala unsur sumber daya dalam pemberian pembelajaran yang aktif, dan menyenangkan, mengembangkan peran masyarakat melalui pengambilan keputusan bersama.

⁷ Eliana Sari, Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat (Mengoptimalkan Partisipasi Masyarakat Melalui Peran Komite Sekolah), (Jakarta Timur: Jayabaya University Press, 2017), 17.

2. *Life skill*/ kecakapan hidup

Life skill atau biasa disebut dengan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif menemukan solusinya sehingga mampu mengatasinya. Dalam konteks ini, kata "kehidupan" mengacu pada kehidupan pribadi, keluarga, profesional, sosial, dan lainnya. Ada dua jenis kecakapan hidup yaitu umum dan khusus.

3. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mewujudkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dapat diakses melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu